Jurnal Educatio FKIP UNMA
Volume 6, No. 2, December 2020, pp. 381-388
DOI: https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.560

P-ISSN **2459-9522**
E-ISSN **2548-6756**

PERGAULAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SISWA

Darminto Dongoran, Fredik Melkias Boiliu
Universitas Kristen Indonesia
darmintodongoran02@gmail.com

ABSTRACT

The concept of self is the thoughts, feelings and images of self that includes characteristics and characteristics that exist in the individual self. This study aims to see the concept of self-owned students in the association of peers in Vocational High School 1 PSKD Central Jakarta. This research uses quantitative approach with descriptive method and sample selection using purposive sampling method. Data collection tools used in the form of questionnaires about Peer Friendship and Self Concept Formation with a population of 42, as a sample of 30 people. Based on the results of research that has been done, the results obtained research as follows: In the correlation test there is a relationship between the association of peers with the formation of self-concept of 0.645 (64.5%) which, when viewed based on table guidance interpretation correlation coefficient shows the correlation of two variables is strong. In Regression test, regression result is obtained 0,645 or 64,5% and when evaluated from R Square or Determination of its Variance equal to 0,395 or 39,5% which means only equal to 39,5% relation of peer association with self concept formation and the rest is influenced by other factors. From the results of data analysis significance test results obtained Anova 0.000 <0.05, which indicates that there is a significant relationship between the association of peers with the formation of self- concept. (4) The model of regression equation is y = - 2.596 + 0.946X, it means that if the student has peer relationship then very strong relation with the formation of self concept.
***Keywords**: Intercourse, Peer, Establishment, and Self Concept*

ABSTRAK

Konsep diri adalah pemikiran, perasaan serta gambaran mengenai diri sendiri yang meliputi karakteristik dan ciri-ciri yang ada pada diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat konsep diri yang dimiliki siswa dalam pergaulan teman sebaya di Sekolah Menengah Kejuruan 1 PSKD Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner mengenai Pergaulan Teman Sebaya dan Pembentukan Konsep Diri dengan jumlah populasi sebanyak 42, sebagai sampel berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pada uji korelasi terdapat hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan pembentukan konsep diri sebesar 0,645 (64,5%) yang apabila ditinjau berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi menunjukkan korelasi kedua variabel bersifat kuat. (2) Pada uji Regresi, diperoleh hasil regresi sebesar 0,645 atau 64,5% dan apabila ditinjau dari R Square atau Determinasi Variansnya sebesar 0,395 atau 39,5% yang artinya hanya sebesar 39,5% keterhubungan pergaulan teman sebaya dengan pembentukan konsep diri dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. (3) Dari hasil analisis data uji signifikansi diperoleh hasil Anova 0.000 <0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan pembentukan konsep diri. (4) Diperoleh model persamaan regresi yaitu ˆ= - 2.596 + 0.946X, artinya adalah apabila siswa memiliki hubungan pergaulan teman sebaya maka sangat kuat hubunganya dengan pembentukan konsep diri
Kata Kunci: Pergaulan, teman sebaya, Pembentukan konsep diri

Submitted Oct 18, 2020 | Revised Nov 03, 2020 | Accepted Nov 05, 2020

Pendahuluan

Masa remaja pada umumnya merupakan masa yang potensial untuk mengembangkan konsep diri, sebab masa remaja adalah masa penuh tekanan yang memungkinkan remaja untuk menemukan identitasnya. Dalam hal ini, masa remaja sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa remaja menimbulkan adanya perubahan-perubahan fisik yang akan membentuk citra diri sebagai dasar dari konsep diri. Permasalahan yang dialami pada masa remaja merupakan situasi yang memungkinkan remaja menunjukkan kemampuannya(Ananda, 2015). Salah satu usaha remaja untuk mengatasi masalah

status dan identitas yang tidak jelas adalah dengan mencoba berbagai peran, sehingga remaja diharapkan akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh idealisme dan minatnya, dimana hal tersebut merupakan arah untuk mengembangkan konsep dirinya. Dengan demikian, pengembangan konsep diri remaja dapat dilakukan melalui pergaulang.

Pergaulan pada dasarnya merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Abdulah Idi pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya(Idi, 2011). Dalam hal ini, pergaulan sehari-hari yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya adakalanya setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari ini dapat terjadi antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Pergaulan teman sebaya merupakan salah satu aspek yang dapat menunjang konsep diri siswa. Teman sebaya merupakan kelompok sebaya yang terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang memiliki kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara. Kelompok sebaya merupakan agen sosialisasi yang mempunyai pengaruh yang kuat searah dengan bertambahnya usia anak. kelompok teman sebaya sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersamasama (Fitriani, n.d.).

Desmita mengatakan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat menerima kekurangan dan kelebihannya(Desmita, 2013). Konsep diri adalah pandangan, pikiran dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri diungkap dari skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek diri fisik, diri pribadi, diri sosial, diri moral etik dan diri keluarga. Dalam hal ini, konsep diri sebagai hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri-nya sendiri. Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, seperti karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, dan lain sebagainya(Pasaribu, 2016).

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, namun faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Konsep diri terbentuk melalui suatu proses umpan balik dari individu lain melalui interaksi individu (Gita Kania Saraswatia, Zulpahiyana, 2015). Proses interaksi ini memungkinkan setiap individu menerima tanggapan, yang nantinya akan digunakan individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri, terutama tanggapan yang didapatkan dari orang penting dalam kehidupan individu seperti orang tua, guru, serta teman sebaya (Ike Mardiati Agustin, Dwiana Febriyanti, 2018). Ketika seorang individu yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangi mereka, maka mereka akan berpikir positif mengenai diri mereka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono bahwa penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode survey. Metode survey dilaksanakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah dengan kegiatan seperti mengedarkan angket, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2011). Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif yaitu metode survey dengan menyebarkan angket untuk melihat hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan pembentukan konsep diri di SMK 1 PSKD Jakarta Pusat.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. *Test of Normality* Pergaulan Teman Sebaya (X)

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
VAR00001	,111	30	*,200	,963	30	,372

Dari tabel di atas di dapatkan hasil signifikan pada Kolmogorv-Smirnov untuk variabel pergaulan teman sebaya (x) sebesar 0.200> 0.05, artinya bahwa data variabel pergaulan teman Sebaya (X) berdistribusi normal.

Tabel 2. *Test of Normality* Pembentukan Konsep Diri (Y)

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00002	,092	30	*,200	,962	30	,352

Dari tabel di atas di dapatkan hasil signifikan pada Kolmogorv-Smirnov untuk variabel Pembentukan Konsep Diri (Y) sebesar 0.200> 0.05, artinya bahwa data variabel pembentukan konsep diri (Y) berdistribusi normal.

Uji linearitas merupakan uji persyaratan analisis untuk melihat apakah hubungan antar variabel X dengan Y bersifat linear atau tidak.

Tabel 3. Uji Linearitas Pergaulan Teman Sebaya dan Pembentukan Konsep Diri

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
VAR00002 * VAR00001	Between Groups	(Combined)	1397,883	15	93,192	1,556	,207
		Linearity	929,501	1	929,501	15,521	,001
		Deviation from Linearity	468,382	14	33,456	,559	,856
	Within Groups		838,417	14	59,887		
	Total		2236,300	29			

Berdasarkan tabel di atas didapatkan signifikan untuk deviation from linearity sebesar 0.856> 0.05, maka dapat diartikan bahwa keterhubungan antara pergaulan teman sebaya (X) dengan pembentukan konsep diri (Y) bersifat linear.

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui uji t dan uji F. Tujuan pengujian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial (uji t) maupun secara simultan (uji F).

Tabel 4. Uji Korelasi Pergaulan Teman Sebaya dan Pembentukan Konsep Correlations

		VAR0001	VAR0002
VAR0000 1	Pearson Correlation	1	,645**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
VAR0000 2	Pearson Correlation	**,645	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

Dari tabel di atas didapatkan hasil korelasi untuk hubungan antara pergaulan teman sebaya(X) dengan pembentukan konsep diri (Y) sebesar 0,645 atau 64,5 %. Hasil tersebut apabila ditinjau berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2007), maka hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Kelas XI di SMK 1 PSKD Jakarta Pusat bersifat Kuat

Tabel 5 uji signifikan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	929,501	1	929,501	19,916	,000[b]
	Residual	1306,799	28	46,671		
	Total	2236,300	29			

Setelah dilakukan uji signifikansi, maka di dapatkan hasil untuk signifikan penelitian ini sebesar 0.000 <0.05, artinya bahwa keterhubungan antara pergaulan teman sebaya dengan pembentukan konsep diri bersifat signifikan .

Tabel 6. Uji Regresi Linear

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2,596	14,372		-,181	,858	-32,035	26,844		
	,946	,212	,645	4,463	,000	,512	1,380	1,000	1,000

Dependent Variable: VAR00002. Apabila dilihat hasil analisis data untuk garis regresi linear, maka hasilnya adalah sebagai berikut: $\hat{Y} = -2{,}596 + 0.946X$**.** artinya adalah apabila siswa memiliki hubungan pergaulan teman sebaya maka sangat kuat hubungan nya dengan pembentukan konsep diri nya.

1. Teman sebaya

Berdasarkan hasil analisis di atas didapati bahwa siswa kelas XI di SMK 1 PSKD Jakarta Pusat siswa memiliki hubungan pergaulan teman sebaya maka sangat kuat hubungan nya dengan pembentukan konsep diri nya. Dalam hal ini, siwa yang memiliki hubungan pergaulan teman sebaya yang kuat akan ada pembentukan konsep diri yang baik. Manurut Tamara F. Mangleburg teman sebaya merupakann rekan dalam kelompok usia dan lingkaran ke kelompok remaja dan teman-teman sebagai kelompok penting teman dekat (Aisah, 2018). Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, peran terpenting dari teman sebaya adalah (a) sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga (b) sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan (c) sumber emosioal, untuk mengungkap ekspresi dari identitas diri (Aisah, 2018). Menurut Jeanne Ellis Ormrod hubungan dengan teman sebaya terutama persahabatan karib memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi sosial remaja. Dalam hal ini, hubungan pertemanan menjadi suatu medan pembelajaran dan ketrampilan sosial bagi para remaja termasuk kerja sama, kompromi, kendali emosional dan penyelesaian dan penyelesaian konflik (Santrock, 2007). Senada dengan ini, Desmita konsep diri sebagai gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2013). Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat menerima kekurangan dan kelebihannya. Dengan demikian, pergaulan teman sebaya merupakan ketika temannya sedang mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung, siswa lain ikut dalam pembicaraan karena mereka

mengangap memiliki pandangan yang sama tentang apa yang dibicarakan. Terkadang ada pula yang membentuk kelompok baru karena mereka merasa tidak adanya kesamaan menggenai apa yang dibicarakan.

2. Konsep diri

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa siswa kelas XI di SMK 1 PSKD Jakarta Pusat siswa memiliki hubungan pergaulan teman sebaya maka sangat kuat hubungan nya dengan pembentukan konsep diri nya. Dalam hal ini, konsep diri adalah pandangan, pikiran dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri diungkap dari skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek diri fisik, diri pribadi, diri sosial, diri moral etik dan diri keluarga. Konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya sangat berhubungan dalam membentuk interaksi sosial yang baik dalam kehidupan. Konsep diri yang baik dan dukungan sosial teman sebaya yang positif dapat membantu mahasiswa menjadi seorang mempunyai interaksi yang baik dan dari interaksi ini membentuk unit kegiatan kampus yang lancar dan proses pembelajaran berjalan baik, dan dari interaksi sosial yang baik ini juga diharapkan nantinya siswa mampu bertindak sebagai pemimpin yang terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat, negara ataupun di dunia kerja.

Menurut Syam konsep diri merupakan keseluruhan dari perasaan dan pemikiran seseorang tentang diri sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri seseorang individu (W.Nina, 2012). Senada dengan ini, menurut (Ghufron, 2011), konsep diri adalah gambaran mental diri seseorang. Sunaryo menjelaskan bahwa konsep diri adalah suatu cara individu dalam memandang dirinya secara utuh yang berkaitan dengan fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual (Sunaryo, 2015). Dengan demikian, konsep diri adalah keseluruhan dari ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut (Alex, 2010) konsep diri tersusun atas berbagai tahapan, hal yang paling dasar adalah konsep diri primer, yaitu konsep diri yang terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Konsep diri pada seorang remaja cenderung untuk tidak konsisten, dan hal ini karena sikap orang lain yang dipersepsikan oleh si remaja juga berubah. Dalam hal ini, melalui cara ini remaja mengalami suatu perkembangan konsep diri, sampai akhirnya ia memiliki konsep diri yang konsisten. Konsep diri yang konsisten yaitu konsep diri yang terbentuk karena adanya hubungan erat dengan pengalaman sebelumnya (Gita Kania Saraswatia, Zulpahiyana, 2015). Menurut Clara konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya (Ranny, Rize Azizi A.M, Ervina Rianti, Sinta Huri Amelia & Maya Nova Nurva Novita, 2017).

Dalam hal ini, (Ghufron, 2011), mengaytakan ada 3 aspek atau dimensi dalam konsep diri yaitu (a) Pengetahuan, pengetahuan adalah apa yang diketahui individu tentang dirinya. Didalam benak diri individu terdapat daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan pada fisiknya, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, agama, pekerjaan, dan lain-lain (b) Harapan Individu memikirkan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Individu memiliki harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri ideal yang dimiliki antara individu satu dengan individu yang lain berbeda-beda (c) Penilaian Penilaian yang dimaksud adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri.

Manusia sebelum usia 30 tahun belum mempunyai arti apa-apa karenaindividu dalam usia di bawah 30 tahun belum melewati tahap perkembangan psikis yang signifikan (penting/berarti) dan belum dapat mengintegrasikan (menyatukan) tiga aspek kehidupan dalam dirinya, yaitu aku dan diriku, aku dan lingkunganku, serta aku dan impianku. Menurut Intarti ada tiga aspek yang menjadi makna konsep diri secara perspektif umum yaitu (Irtanti, 2014): (a) Aku diri: Aku yang seperti aku pahami, konsep diri ini merupakan bayangan cermin yang ditentukan oleh diri manusia tersebut. Ada

pemahaman yang terbentuk secara tidak sadar, tetapi setiap individu mengetahui bahwa ia seperti yang ia pahami (b) Aku sosial: Aku seperti yang dipahami orang lain yang ada di sekitar aku. Cara orang lain memahami diri seseorang turut mempengaruhi orang tersebut. Sikap atau respon terhadap sesuatu selalu dipengaruhi komentar orang-orang di sekelilingnya (c) Aku ideal: Aku yang aku inginkan ialah gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya. Hal ini dilandasi pada pola pikir yang digabungkan dengan harapan atau keinginan sebagai suatu impian.

3. Makna Konsep Diri Menurut Perspektif Kristiani

Dalam pandangan Kristen makna dan pemaknaan mengenai konsep diri memiliki pengertian yang lebih mendalam dibandingkan dengan kajian apaun di dalam sejarah. Seseorang tidak mungkin mengenal diri, kecuali orang tersebut mengenal Allah terlebih dahulu. Pernnyataan iman Kristen dalam Amsal 1:7 tertulis: "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan." Mengenal dan menghormati Allah merupakan titik awal dari hikmat, bijaksana yang tertinggi. Kemudian dari situlah ada bijaksana untuk manusia yang dapat mengenal dirinya. Kalau tidak tahu Tuhan, tidak tahu diri; kalau tidak tahu Tuhan, tidak ada bijaksana, yang mengakibatkan manusia salah bahkan tidak akan pernah mengeal dirinya sendiri apalagi sesamanya dana lam ciptaan lainnya. Intarti menjelaskan bahwa makna konsep diri manusia menurut iman Kristen adalah sebagai berikut (Irtanti, 2014): (a) manusia adalah ciptaan Allah. Manusia sebagai ciptaan Allah terdiri dari dua bagian yaitu ciptaan yang unik dan ciptaan yang terakhir. (b) manusia adalah gambar dan rupa Allah. Kejadian 1:26-27 dinyatakan secara jelas bahwa konsep diri manusia berlandaskan gambar dan rupa Allah. Secara terminologi gambar dan rupa Allah mengacu juga kepada kata, peta, dan teladan Allah. Artinya, Allah menganugerahkan kuasa dan kemampuan sebagai respresentatif (perwakilan) Allah untuk mengusahakan dan mengelola alam ciptaan-Nya sepanjang sejarah manusia. Konsep manusias sebagai gambar dan rupa Allah yaitu Allah adalah sumber dan Allah adalah hidup manusia. (c) manusia harus meneladani Allah sendiri. Pada bagian ini, makna konsep diri manusia adalah mengikuti teladan Allah atau menjadikan Allah sebagai pusat dan gaya hidupnya (d) Manusia seperti Allah, tetapi bukan Allah. Gambar dan rupa Allah menyatakan bahwa manusia wakil Allah, tetapi manusia bukanlah Allah.

4. Konsep Diri dan Perilaku

Konsep diri memiliki peranan yang penting dalam menentukan perilaku seseorang, seperti bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri akan terlihat dari perilakunya (Desmita, 2014). Adapun tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu. (a) *Self Consept as maintainer of inner consistency*, Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Individu pada dasarnya selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. (b) *Self concept as an interpretation of experience,* Pengalaman yang dialami seorang individu dipengaruhi oleh sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri. (c) *Self concept as set of expectations*, Konsep diri berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan merupakan inti dari konsep diri.

5. Karakteristik Konsep Diri Remaja

Ketika anak-anak memasuki remaja, maka konsep diri mereka mengalami perkembangan yang kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka. Adapun karakteristik konsep diri pada remaja menurut (Desmita, 2014) adalah: (a) *Abstract and Idealisyic*, Individu pada masa remaja membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealistik. Contoh gambaran konsep diri yang abstrak yaitu seorang remaja usia 14 tahun tentang dirinya: "Saya seorang manusia. Saya tidak dapat memutuskan sesuatu. Saya tidak tahu siapa diri saya." (b) *Differentiated*, Individu pada masa remaja lebih dapat menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks atau situasi yang semakn terdiferensiasi. Seorang remaja dapat lebih memahami bahwa dirinya memiliki diri yang berbeda-beda (differentiated selves) sesuai dengan peran dan konteks tertentu (c) *Contradictions Within the Self*, Setelah remaja mendeferensiasikan dirinya ke dalam sejumlah peran dan konteks yang berbeda-beda, maka muncullah kontradiksi dari diri-diri yang terdefirensiasi tersebut. (d) *The Fluctiating Self*, Sifat yang kontradiksi dalam diri remaja memunculkan fluktuasi diri dalam berbagai situasi (e) *Real and Ideal, True and False*

Selves, Kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata (real self) dengan diri yang ideal (ideal self) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kemampuan kognitif mereka (f) *Social Comparison*, remaja lebih sering menggunakan social comparison (perbandingan sosial) dalam mengevaluasi diri mereka sendiri (g) *Self Concious*, remaja lebih sadar akan dirinya dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri mereka dibandingkan dengan anak-anak (h) *Self Protective*, Mekanisme mempertahankan diri adalah salah satu aspek dari konsep diri remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Pembentukan Konsep Diri Siswa kelas XI di SMK 1 PSKD Jakarta Timur.

1. Hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan pembentukan konsep diri siswa kelas XI di SMK 1 PSKD tergolong dalam kategori kuat dan terdapat hubungan yang signifikan. Artinya penelitian ini dalam penggunaan data memperoleh hasil yaitu Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi s ebesar 0,645 atau 64,6% yang menunjukkan korelasi kedua variabel bersifat kuat.
2. Dari analisis angket variabel Pergaulan Teman Sebaya (X) dengan variabel Pembentukan Konsep Diri (Y). Dilakukan uji signifikansi, maka didapatkan hasil untuk signifikan penelitian ini sebesar 0,000<0,05. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Pembentukan Konsep Diri Siswa di SMK 1 PSKD Jakarta Pusat bersifat Signifikan.
3. Setelah hasil analisis didapatkan, maka Hubungan antara pergaulan teman sebaya (X) dengan Pembentukan Konsep Diri Siswa kelas XI di SMK 1 PSKD Jakarta Pusat (Y) sebesar 0,629 atau 62,9%. Hasil tersebut apabila ditinjau berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2007), maka Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Pembentukan Konsep Diri Siswa kelas XI Di SMK 1 PSKD Jakarta Pusat bersifat kuat.
4. Diperoleh $\hat{Y}$ = -2,596 + 0.946X yang menujukan apabila hubungan antara pergaulan teman sebaya semakin ditingkatkan maka pembentukan konsep diri siswa kelasXIakansemakinmeningkat

Daftar Pustaka

Aisah, S. N. (2018). *Tentang Pengaruh Komformitas Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Sikap Religius Pada Remaja Di Desa Babjer Jero 38 B Kecamatan Batang Hari Lampung Timur*. Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatulla.

Alex. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: CV.Pustaka Setia.

Ananda, D. R. T. (2015). Dian Ratna Sawitri, Konsep Diri Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya Pada Remaja Di Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang. *Jurnal Empati*, *4*(4), 298–303.

Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fitriani, R. (n.d.). Tritjahjo Danny Soesilo, Setyorin, Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan Teman Sebaya Siswa Kelas Xi Tei (Teknik Elektronika Industri) Di Smk Negeri 2 Salatiga. *Genta Mulia*, *X*(1), 124–132.

Ghufron. (2010). *Teori- teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gita Kania Saraswatia, Zulpahiyana, S. A. (2015). Siti Arifah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*, *3*(2), 33–38.

Idi, A. (2011). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Ike Mardiati Agustin, Dwiana Febriyanti, S. (2018). Peranpeer Groupedukasi Dalam Peningkatan Pengetahuankonsep Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *1*(2), 93–98.

Irtanti, E. R. (2014). *"Etika."* Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.

Pasaribu, S. (2016). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa. *Analitika*, *8*(1), 67–68.

Ranny, Rize Azizi A.M, Ervina Rianti, Sinta Huri Amelia & Maya Nova Nurva Novita, E. L. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI*, *2*(2), 40–47.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo. (2015). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.

W.Nina, S. (2012). *Psikologi Sosial-Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Simbiosa Rekatama Media.